

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar belakang**

Kesadaran akan pentingnya lembaga inspektorat sebagai lembaga yang menjalankan fungsi pengawasan internal (*auditor internal*) pemerintahan semakin meningkat. Tujuan utamanya adalah untuk mewujudkan tata kelola pemerintahan yang baik (*good governance*). Untuk itu dengan semakin baiknya predikat *good governance*, maka semakin baik pula persepsi masyarakat terhadap reputasi pemerintah dalam mengelola keuangan.

Inspektorat merupakan salah satu unit yang melakukan audit atau pemeriksaan terhadap pemerintah daerah, Dalam tugas auditnya hasil dari Kualitas audit merupakan hal yang penting karena kualitas yang tinggi akan menghasilkan laporan keuangan yang dapat dipercaya sebagai dasar pengambilan keputusan. Kualitas audit merupakan segala kemungkinan bahwa auditor akan menemukan dan melaporkan pelanggaran pada sistem akuntansi klien, selain itu juga dapat memberikan informasi berupa temuan-temuan audit yang dapat dipercaya sebagai cerminan kualitas auditnya.

Kualitas audit menurut Adha (2016) bahwa kualitas audit merupakan fungsi jaminan dimana kualitas tersebut akan digunakan untuk membandingkan kondisi yang sebenarnya dengan kondisi yang seharusnya guna menghasilkan laporan keuangan yang dapat dipercaya sebagai pertanggungjawaban. Kualitas audit juga diartikan sebagai probabilitas seseorang auditor dalam menentukan dan

melaporkan suatu kasus penyelewengan yang terjadi dalam sistem akuntansi klien. Semakin tinggi kualitas audit yang dapat dihasilkan oleh auditor independen, maka semakin tinggi pula kepercayaan bagi para pemakai informasi untuk menggunakan laporan keuangan.

Inspektorat sebagai auditor internal jika dalam melaksanakan tugas pokok, menjalankan fungsinya dengan baik dan berjalan sesuai dengan ketentuan perundang-undangan yang berlaku, maka akan terjadi pengelolaan keuangan yang akuntabel, transparan dan jauh dari tindakan penyimpangan. Sehingga dapat mendukung tercapainya tata kelola pemerintah yang baik (*good governance*). Selain itu juga dapat memberikan informasi berupa temuan-temuan audit yang dapat dipercaya sebagai cerminan kualitas auditnya.

Melihat kondisi beberapa tahun belakangan ini masih banyak terjadi kasus kecurangan manipulasi laporan keuangan yang berkaitan juga dengan masalah korupsi, penyalahgunaan wewenang, dan juga pelanggaran. Seperti pada kasus yang masih hangat terjadi (<http://m.detik.com>, 2019) yaitu dimana mantan kepala Inspektorat Bojonegoro yang bernama SyamsulHadi yang divonis 5 tahun penjara karena penyalahgunaan wewenang sehingga merugikan Negara Rp 1,7 miliar. Mantan kepala Inspektorat Bojonegoro ini dijadikan tersangka tunggal oleh penyelidik kejar karena telah membuat kebijakan anggaran pengawasan internal. Namun, kebijakan itu tidak sesuai dengan undang-undang. Sebagai kepala inspektorat, mantan kepala Inspektorat Bojonegoro ini dinilai tidak memberi nilai teladan kepada masyarakat dan tidak profesional dalam mengelola keuangan Negara karena menyalahgunakan kekuasaan yang diberikan untuk melakukan

kejahatan.

Kasus lainnya dikutip dari (<https://suaramedianasional.co.id>, 2019) banyak kasus macet, ratusan warna atas nama Gerakan Rakyat Menggugat (Geram) mendemo kantor inspektorat Ngawi. Hal ini terkait dengan penanganan laporan-laporan kasus mampir ke instan tersebut namun tidak kunjung ada penanganan bahkan terkesan ditutup-tutupi. Berbagai laporan yang disampaikan ke Aparat Pengawasan Internal Pemerintah (APIP) namun tak ditangani, sehingga tak ada penanganan yang cepat dan memuaskan masyarakat. Kasus yang dipersoalkan salah satunya adalah kasus dugaan korupsi yang terjadi di Desa Puncangan Kecamatan Ngrambe. Hal ini mengindikasikan bahwa auditor Inspektorat tidak optimal dalam menerapkan sikap kompetensi dalam menelusuri dan mengungkapkan adanya indikasi korupsi, sehingga kualitas audit yang dihasilkan tidak sesuai dengan yang diharapkan.

Auditor juga dituntut untuk memiliki kompetensi, Apriyanti (2016) menyatakan kompetensi berhubungan dengan keahlian, pengetahuan, dan pengalaman. Sehingga auditor yang kompeten adalah auditor yang memiliki pengetahuan, pelatihan, keterampilan, dan pengalaman yang memadai agar bisa berhasil menyelesaikan pekerjaan auditnya. Disamping itu independensi juga berperan penting menurut Mulyadi (2002:26-27) menjelaskan bahwa independensi adalah: "Sikap mental yang bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan oleh pihak lain, tidak tergantung pada orang lain. Independensi juga berarti adanya kejujuran dalam diri auditor dalam mempertimbangkan fakta dan adanya pertimbangan yang objektif tidak memihak dalam diri auditor dalam merumuskan dan menyatakan

pendapatnya”.Seorang auditor perlu menerapkan sikap skeptisme profesionalnya selama pemeriksaan, untuk mendapat keyakinan yang memadai bahwa salah saji material atau ketidakakuratan yang signifikan dalam data akan terdeteksi, baik karena kesalahan, kecurangan, tindakan melanggar hukum atau pelanggaran peraturan.Skeptisme Profesional merupakan sikap(attitude) auditor dalam melakukan penugasan audit dimana sikap ini mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis terhadap bukti audit (IAI, 2011).

Beberapa hasil penelitian terdahulu adanya kesenjangan yang mengkaji tentang pengaruh kompetensi, independensi dan skeptisisme terhadap kualitas hasil audit ternyata menghasilkan temuan yang berbeda. Penelitian yang dilakukan oleh Wijayano (2015) Kompetensi auditor berpengaruh secara positif terhadap kualitas audit sedangkan dalam penelitian Ningsih dan Sofianti, (2015)kompetensi auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Sugiardini dan Datriani, (2017)Skeptisme Profesional auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit sedangkan Wisteri *et al.*, (2015) menurut Sikap Skeptis tidak memiliki pengaruh terhadap Kualitas Audit, sedangkan penelitianNingsih dan Sofianti, (2015)variabel independensi auditor berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit, sedangkan menurut Febriyanti, (2014)independensi tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

Berdasarkan latar belakang maka peneliti menganggap perlu melakukan penelitian lebih lanjut tentang “Pengaruh Kompetensi, Independensi

dan Skeptisisme Terhadap Kualitas Audit”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah kompetensi berpengaruh terhadap kualitas audit pada kantor Inspektorat se-Luwu Raya?
2. Bagaimanakah independensi berpengaruh terhadap kualitas audit pada kantor Inspektorat se-Luwu Raya?
3. Bagaimanakah skeptisisme berpengaruh terhadap kualitas audit pada kantor Inspektorat se-Luwu Raya

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan uraian rumusan masalah diatas, tujuan penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui apakah kompetensi berpengaruh terhadap kualitas audit pada kantor Inspektorat se-Luwu Raya.
2. Untuk mengetahui apakah independensi berpengaruh terhadap kualitas audit pada kantor Inspektorat se-Luwu Raya.
3. Untuk mengetahui apakah skeptisisme berpengaruh terhadap kualitas audit pada kantor Inspektorat se-Luwu Raya.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Secara akademis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman lebih dalam tentang pengaruh kompetensi, independensi dan skeptisisme terhadap

kualitas audit pada kantor inspektorat se-Luwu Raya dan menambah wawasan ilmu pengetahuan pada bidang analisis itu sendiri.

#### **1.4.1 Manfaat teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan *auditing*, dan memberikan bukti empiris mengenai pengaruh kompetensi, independensi, dan skeptisme terhadap kualitas audit pada Inspektorat se-Luwu Raya juga dapat menjadi tambahan informasi dan referensi pada penelitian dibidang audit guna meningkatkan kinerja dan kualitas hasil pemeriksaan audit yang ada pada Kantor Inspektorat se-Luwu Raya.

#### **1.4.2 Manfaat praktis**

##### **a. Bagi Peneliti**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menerapkan ilmu dan teori yang diperoleh dalam masa perkuliahan untuk memecahkan masalah. Sehingga memperoleh gambaran yang lebih jelas.

##### **b. Bagi Pembaca**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan para pembaca maupun sebagai salah satu bahan referensi atau bahan pertimbangan dalam penelitian selanjutnya dan sebagai penambah wawasan keilmuan.

### **1.5 Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian**

#### **1.5.1 Ruang lingkup**

Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah auditor yang bekerja di Kantor Inspektorat se-Luwu Raya, dimana penelitian ini memiliki tiga variabel

yang berhubungan dengan kualitas audit, variabel tersebut yaitu Kompetensi, Independensi dan Skeptisisme.

### **1.5.2 Batasan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang dijelaskan diatas maka dibuat batasan pada penelitian ini, tujuannya yaitu untuk mengetahui Pengaruh Kompetensi, Independensi dan Skeptisisme terhadap Kualitas Audit Pada Kantor Inspektorat se-Luwu Raya.

### **1.6 Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan ini adalah sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan menguraikan tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup dan batasan penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II Tinjauan Pustaka menjelaskan tentang teori-teori yang berhubungan dengan Kompetensi, Independensi, skeptisisme, kualitas audit, penelitian terdahulu, kerangka konseptual, serta hipotesis.

BAB II Metode Penelitian menjelaskan tentang desain penelitian, lokasi dan waktu penelitian, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, variabel penelitian dan definisi operasional, instrument penelitian, dan teknik analisis data.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Landasan Teori**

Landasan teori adalah suatu konsep atau bagian yang ada di dalam penelitian, berisi tentang teori-teori dengan pernyataan sistematis yang memiliki variabel. Dalam penelitian landasan teori merupakan landasan yang kuat dalam penelitian yang akan dilakukan.

##### **2.1.1 Teori Atribusi**

Teori atribusi dikemukakan untuk memberikan penilaian pada seseorang. Teori atribusi ini dikembangkan oleh Fritz Heider yang mengargumentasikan bahwa perilaku seseorang ditentukan oleh kombinasi antara kekuatan internal (*internal forces*) dan kekuatan eksternal (*eksternal forces*). Kekuatan internal merupakan faktor-faktor yang berasal dari dalam diri seseorang, seperti kemampuan atau usaha. Sedangkan kekuatan eksternal merupakan faktor-faktor yang berasal dari luar diri individu dan dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya, seperti kesulitan dalam pekerjaan atau keberuntungan. Teori atribusi menjelaskan tentang pemahaman mengenai reaksi seseorang terhadap peristiwa di sekitar mereka, Teori atribusi menjelaskan bahwa terdapat perilaku yang berhubungan dengan sikap dan karakteristik individu, maka dapat dikatakan bahwa hanya melihat perilakunya akan dapat diketahui sikap atau karakteristik orang tersebut serta dapat juga memprediksi perilaku seseorang dalam menghadapi situasi tertentu.

Peneliti menggunakan teori atribusi dalam penelitian ini karena peneliti akan melakukan studi untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi auditor



terhadap kualitas audit yang dihasilkan auditor, khususnya pada karakteristik personal auditor itu sendiri. Karakteristik personal auditor itu akan mempengaruhi kualitas audit yang dilakukannya karena merupakan faktor internal yang mendorong auditor dalam melakukan tindakannya.

## **2.2 Kompetensi**

Kompetensi auditor adalah kemampuan auditor untuk mengaplikasikan pengetahuan dan pengalaman yang dimilikinya dalam melakukan audit, sehingga auditor dapat melakukan audit dengan teliti, cermat dan obyektif. Menurut Kurnia, (2016) mendefinisikan bahwa seorang yang berkompeten adalah orang yang dengan keterampilannya mengerjakan pekerjaan dengan mudah, cepat, intuitif dan sangat jarang atau tidak pernah membuat kesalahan. Auditor harus memiliki kualifikasi untuk memahami kriteria yang digunakan dan harus kompeten untuk mengetahui jenis serta jumlah bukti yang akan dikumpulkan guna mencapai kesimpulan yang tepat setelah memeriksa bukti itu, Agar dapat memberikan layanan audit yang berkualitas, auditor harus memiliki dan mempertahankan kompetensi dan ketekunan.

Menurut Rahmadi murwanto dkk, (2005) auditor harus selalu meningkatkan pengetahuan dan keahlian profesinya pada tingkat yang diperlukan untuk memastikan bahwa instansi tempat ia bekerja atau auditan dapat menerima manfaat dari layanan profesinya berdasarkan pengembangan praktik, ketentuan, dan teknik-teknik yang terbaru. Berdasarkan prinsip dasar ini, auditor hanya dapat melakukan suatu audit apabila ia memiliki kompetensi yang diperlukan atau menggunakan bantuan tenaga ahli yang kompeten untuk melaksanakan tugas-

tugasnya secara memuaskan, Dalam melaksanakan audit diperlukan mutu personal yang baik, pengetahuan yang cukup dan memadai, serta keahlian-keahlian khusus lainnya (fandi, 2019). Jadi dapat disimpulkan bahwa kompetensi adalah kualifikasi yang diperlukan oleh auditor untuk melaksanakan audit secara tepat.

### **2.3 Independensi**

Independensi adalah sikap yang terdapat pada diri seorang auditor yang bebas dari pengaruh dan tekanan dari dalam maupun luar ketika mengambil suatu keputusan, Keputusan tersebut harus berdasarkan fakta yang ada dan obyektif. Kurnia, (2016) mendefinisikan Independensi merupakan dasar dari profesi auditing. Hal itu berarti bahwa auditor akan bersikap netral terhadap entitas, dan oleh karena itu akan bersikap objektif yaitu sikap yang diharapkan dari seorang auditor untuk bebas dari pengaruh, tidak memihak, tidak dikendalikan, tidak tergantung pada pihak lain, merumuskan dan menyatakan pendapat, jujur dalam mempertimbangkan fakta.

Auditor yang bersikap independen, artinya sikap yang tidak mudah dipengaruhi karena akuntan publik melaksanakan pekerjaannya untuk kepentingan umum. Akan tetapi independen dalam hal ini tidak berarti mengharuskan ia bersikap sebagai penuntut, melainkan justru harus bersikap mengadili secara tidak memihak dengan tetap menyadari kewajibannya untuk selalu bertindak jujur, tidak hanya kepada manajemen dan pemilik perusahaan tetapi juga kepada pihak lain yang berkepentingan dengan laporan keuangan Yoanita, (2018). Jadi dapat disimpulkan bahwa independensi adalah

sikap yang dimiliki auditor yang harus independen dan tidak memihak dalam melakukan tugas auditnya.

#### **2.4 Skeptisisme**

Skeptisisme didefinisikan sebagai sikap yang mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis terhadap bukti audit. Silmiyati, (2016), Seorang auditor (pemeriksa) tidak boleh menganggap bahwa kejujuran manajemen tersebut tidak diragukan lagi. Seorang auditor perlu menerapkan sikap skeptisisme selama pemeriksaan, untuk mendapat keyakinan yang memadai bahwa salah saji material atau ketidakakuratan yang signifikan dalam data akan terdeteksi, baik karena kesalahan, kecurangan, tindakan melanggar hukum atau pelanggaran peraturan.

Standar umum ketiga (SA seksi 230 dalam SPAP 2012) menyebutkan bahwa dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporannya, auditor wajib menggunakan kemahiran profesionalnya secara cermat dan seksama (*due professional care*). Penggunaan kemahiran profesional dengan cermat dan seksama menuntut auditor untuk melaksanakan skeptisisme profesional. Disamping itu menurut Arens, (2011) Skeptisisme profesional diartikan sebagai sikap yang tidak mudah percaya akan bukti audit yang disajikan manajemen, sikap yang selalu mempertanyakan dan evaluasi bukti audit secara kritis.

Skeptisisme profesional sangat penting untuk dimiliki oleh auditor guna mendapatkan informasi yang kuat, yang akan dijadikan dasar bukti audit yang relevan yang dapat mendukung pemberian opini atas kewajaran laporan keuangan. Auditor harus bertanggung jawab secara profesional dalam tugasnya untuk

bersikap tekun dan hati-hati sebagai seorang auditor profesional harus menghindari terjadinya kecerobohan serta sikap asal percaya, tetapi auditor tidak diharapkan untuk membuat suatu pertimbangan yang sempurna dalam setiap kesempatan. Variabel skeptisme profesional ini diukur dengan menggunakan skenario, namun situasi dan kondisi ini disesuaikan dengan yang terjadi di Indonesia.

## **2.5 Kualitas Audit**

Kualitas audit merupakan hal penting yang harus dipertahankan oleh para auditor dalam proses pengauditan. Kualitas audit sebagai kapasitas auditor eksternal untuk mendeteksi terjadinya kesalahan material dan bentuk penyimpangan lainnya. Kualitas audit Salah satu tindakan auditor dalam melaksanakan audit berdasarkan standar auditing yang telah ditetapkan dan melaporkan hasil auditnya berdasarkan kecukupan bukti yang ada kepada pihak yang memiliki kepentingan. Sari, (2011) menyebutkan bahwa kualitas audit merupakan fungsi jaminan dimana kualitas tersebut akan digunakan untuk membandingkan kondisi yang sebenarnya dengan kondisi yang seharusnya guna menghasilkan laporan keuangan yang dapat dipercaya sebagai dasar pengambilan keputusan Febriyanti, (2014).

Pengertian tentang kualitas audit di atas maka dapat disimpulkan bahwa kualitas audit merupakan segala kemungkinan (*probability*) dimana auditor pada saat mengaudit laporan keuangan klien dapat menemukan pelanggaran yang terjadi dalam sistem akuntansi klien dan melaporkannya dalam laporan keuangan

auditan, dimana dalam melaksanakan tugasnya tersebut auditor berpedoman pada standar auditing dan kode etik akuntan publik yang relevan.

## 2.6 Penelitian terdahulu

Berdasarkan hasil terdahulu yang telah dijelaskan yang berhubungan dengan judul penelitian yang digunakan dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu**

No	Nama peneliti	Judul	Variabel	Hasil
1.	(Wijayanto, 2017)	Pengaruh Kompetensi, Independensi profesionalisme auditor Internal Pemerintah Terhadap Kualitas Audit (Studi Kasus Pada Auditor Perwakilan Badan Pengawasan Keuangan Dan Pembangunan Daerah Istimewa Yogyakarta)	Kompetensi ( $X_1$ ), Independensi ( $X_2$ ), profesionalisme ( $X_3$ ), Kualitas Audit (Y)	Kompetensi auditor internal pemerintah terhadap Kualitas Audit Terdapat pengaruh signifikan independensi auditor internal pemerintah terhadap Kualitas Audit. Terdapat pengaruh positif Profesionalisme auditor internal pemerintah terhadap Kualitas Audit. Secara simultan terdapat pengaruh signifikan Kompetensi, Independensi, Profesionalisme auditor internal

				pemerintah terhadap Kualitas Audit.
2.	(Fortuna Sari & Ramantha, 2015)	Pengaruh Sikap Skeptisisme, Pengalaman Audit, Kompetensi, Dan Independensi Auditor Pada Kualitas Audit	Skeptisisme ( $X_1$ ), Pengalaman audit ( $X_2$ ), Kompetensi ( $X_3$ ), Independensi ( $X_4$ ), Kualitas Audit (Y)	Skeptisisme, kompetensi, dan independensi berpengaruh positif dan signifikan, sedangkan pengalaman audit tidak berpengaruh pada kualitas audit.
3.	(Abdika, 2015)	Pengaruh Kompetensi, Kompleksitas Tugas, Skeptisisme Profesional, Independensi Dan Kecerdasan Emosional Terhadap Kualitas Audit	Kompetensi ( $X_1$ ), Kompleksitas Tugas ( $X_2$ ), Skeptisisme Profesional ( $X_3$ ), Independensi ( $X_4$ ) Kecerdasan Emosional ( $X_5$ ) dan Kualitas Hasil Audit (Y)	Kompetensi, dan Skeptisisme Profesional auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas Hasil Audit.
4.	(Sugiarmini & Datrini, 2017)	Pengaruh Skeptisisme Profesional,	Skeptisme Profesional ( $X_1$ ),	Skeptisme Profesional auditor berpengaruh positif

		Independensi, Kompetensi, Etika, Dan Role Stress Auditor Terhadap Kualitas Audit Pada Kantor BPK RI Perwakilan Provinsi Bali	Independensi ( $X_2$ ), Kompetensi ( $X_3$ ), Role Stress Auditor ( $X_4$ ), kualitas audit ( $Y$ )	terhadap kualitas audit Kantor BPK RI Perwakilan Provinsi Bali. Independensi auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit Kantor BPK RI Perwakilan Provinsi Bali. Kompetensi auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit Kantor BPK RI Perwakilan Provinsi Bali. Etika auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit Kantor BPK RI Perwakilan Provinsi Bali. (5) Role Stress auditor berpengaruh negatif terhadap kualitas audit Kantor BPK RI Perwakilan Provinsi Bali.
5.	(Rahabeat, 2020)	Pengaruh Kompetensi, Independensi Dan Skeptisme	Kompetensi ( $X_1$ ), Independensi ( $X_2$ ) Dan	Kompetensi dan skeptisme profesional berpengaruh positif

		Profesional Terhadap Kualitas Audit Aparat Inspektorat Pemerintah Di Provinsi Maluku	Skeptisme Profesional (X <sub>3</sub> ) Terhadap Kualitas Audit (Y)	dan signifikan terhadap kualitas audit, sedangkan variabel independensi berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap kualitas audit
6.	(Silmiyati, 2016)	Pengaruh Kompetensi, Independensi, Etika Dan Skeptisme Profesional Terhadap Kualitas Audit (Studi Kasus Inspektorat Eks Karisidenan Surakarta)	Kompetensi (X <sub>1</sub> ), Independensi (X <sub>2</sub> ), Etika Dan Skeptisme Profesional (X <sub>3</sub> ), Terhadap Kualitas Audit(Y)	Kompetensi, independensi, etika dan skeptisme profesional berpengaruh terhadap kualitas audit di Inspektorat Eks Karisidenan Surakarta.
7.	(Maulana, 2020)	Pengaruh Kompetensi, Etika Dan Integritas Auditor Terhadap Kualitas Audit	Kompetensi (X <sub>1</sub> ), Etika (X <sub>2</sub> ) dan Integritas (X <sub>3</sub> ) Terhadap Kualitas Audit (Y)	Hasil penelitian mengindikasikan bahwa adanya dampak positif serta signifikan kompetensi auditor terhadap kualitas audit sejumlah 7,29%

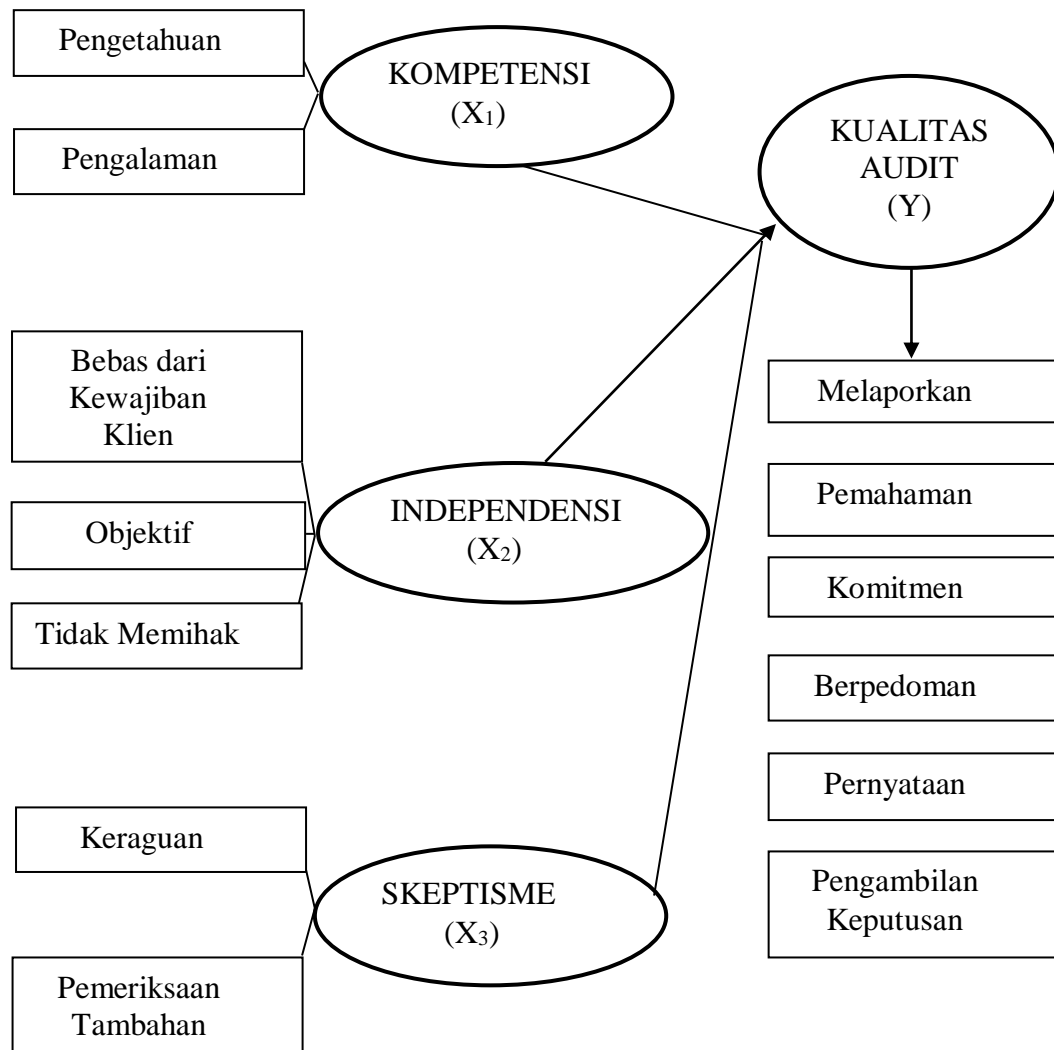


8.	(Kovinna & Betri, 2009)	Pengaruh Pengalaman Kerja, Independensi, Integritas, Kompetensi Dan Etika Auditor Terhadap Kualitas Audit	Pengalaman Kerja ( $X_1$ ), Independensi ( $X_2$ ), Integritas ( $X_3$ ), Kompetensi ( $X_4$ ), dan Etika Auditor ( $X_5$ ) Terhadap Kualitas Audit ( $Y$ ).	Hasil penelitian ini adalah pengalaman kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Independensi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Integritas berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Kompetensi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit dan Etika Auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit.
9.	(Jaya et al., 2016)	Skepticism, Time Limitation Of Audit, Ethics Of Professional Accountant And Audit Quality	Skeptisme ( $X_1$ ), Batasan Waktu ( $X_2$ ), Etika Profesional ( $X_3$ ), dan Kualitas Audit ( $X_4$ ).	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel skeptisme berpengaruh terhadap kualitas audit.

10.	(Furiady & Kurnia, 2015)	The Effect Work Experiences, Competency, Motivation, Accountability, and Objectivity towards Audit Quality.	Pengalaman (X <sub>1</sub> ), Kompetensi (X <sub>2</sub> ), Motivasi (X <sub>3</sub> ), Akuntabilitas (X <sub>4</sub> ), Objektivitas (X <sub>5</sub> ) dan Kualitas Audit (Y)	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Kompetensi memiliki signifikansi dan berpengaruh lebih baik untuk mencapai Kualitas Audit.
-----	--------------------------	---	--	--

## 2.7 Kerangka konseptual

Berdasarkan landasan teori dan hasil peneliti terdahulu yang telah dipaparkan sebelumnya maka kerangka konseptual peneliti ini digambarkan sebagai berikut :



**Gambar 2.1** Kerangka Konseptual

## **2.8 Hipotesis**

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan tinjauan teoritis dari uraian diatas, maka hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut:

H<sub>1</sub>: Diduga bahwa terdapat pengaruh kompetensi terhadap kualitas audit Inspektorat se-Luwu Raya

H<sub>2</sub>: Diduga bahwa terdapat pengaruh independensi terhadap kualitas audit Inspektorat se-Luwu Raya

H<sub>3</sub>: Diduga bahwa terdapat pengaruh skeptisisme terhadap kualitas audit

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Desain Penelitian**

Desain Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan menggunakan metode survey menurut Sugiyono, yaitu penelitian yang berkaitan dengan angka dan dapat diukur melihat apakah variabel independen terhadap variabel dependen berdasarkan data yang ada dan disertai dengan suatu analisa atau gambaran mengenai situasi dan kejadian yang ada.

#### **3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilakukan secara langsung dan lokasi yang dipilih oleh peneliti adalah Kantor Inspektorat se-Luwu Raya (Kota Palopo, Kabupaten Luwu, Kabupaten Luwu Utara, Kabupaten Luwu Timur) dengan waktu yang digunakan dalam penelitian ini adalah dua bulan.

#### **3.3 Populasi dan Sampel**

##### **3.3.1 Populasi**

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Dalam penelitian ini, yang akan menjadi populasi adalah Kantor Inspektorat se-Luwu Raya yang berjumlah 85 auditor yaitu Kota Palopo sebanyak 16 auditor, Kabupaten Luwu sebanyak

10 auditor, Kabupaten Luwu Utara sebanyak 33 auditor dan Kabupaten Luwu Timur sebanyak 26 auditor penelitian ini juga dilakukan oleh Veby(2020).

### **3.3.2 Sampel**

Menurut Sugiyono (2014) mengatakan sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Metode sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*, sehingga jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 58 auditor dengan kriteria:

- 1). Memiliki Pengalaman kerja sebagai auditor selama 1 tahun
- 2). Memiliki pengetahuan cara menganalisis laporan keuangan
- 3). Auditor memiliki pendidikan Minimal Strata 1 (S1)

## **3.4 Jenis dan Sumber Data**

### **3.4.1 Jenis data**

Jenis data yang digunakan adalah data primer, yaitu data yang telah diolah dari jawaban kuesioner yang dibagikan langsung kepada auditor yang bekerja di Kantor Inspektorat se-Luwu Raya.

### **3.4.2 Sumber data**

Sumber data yang digunakan adalah data yang diperoleh melalui alat pengumpul data berupa kuisisioner yang diedarkan secara langsung sumbernya dengan menyebarkan kuisisioner kepada responden yang terkait dengan tujuan penelitian ini. Kuisisioner menggunakan skala Likert lima poin yaitu: mulai dari Sangat Setuju (SS = 5); Setuju (S = 4); Netral (N = 3); Tidak Setuju (TS = 2) dan Sangat Tidak Setuju (STS = 1).

### 3.5 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam rangka mencapai tujuan penelitian. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan kuisioner yang disebarakan kepada auditor yang berada pada Kantor Inspektorat se-Luwu Raya (Kota Palopo, Kabupaten Luwu, Kabupaten Luwu Utara, Kabupaten Luwu Timur).

### 3.6 Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional menjelaskan bagaimana menemukan dan mengukur variabel-variabel yang diteliti dengan menemukannya secara singkat dan jelas. Berikut adalah definisi operasional atas variabel-variabel dalam penelitian ini.

No	Variabel	Definisi	Indikator/ Pengukuran	Sumber Rujukan
1	Kompetensi (X <sub>1</sub> )	cara-cara setiap auditor inspektorat luwu Rayamemanfaatkan pengetahuan, keahliannya dalam melakukan tugas auditnya.	1. Pengetahuan 2. Pengalaman	Suryo, Medianto. 2016.)
2	Independensi (X <sub>2</sub> )	Sikap yang dimiliki auditor Inspektorat Luwu Raya dalam melakukan tugas audit agar independen dan tidak memihak.	1. Bebas dari kewajiban klien 2. Objektif 3. Tidak memihak	Sugiarmini, N. L. A., & Datrini, L. K. 2017)
3	Skeptisisme (X <sub>3</sub> )	Sikap yang dimiliki auditor internal inspektorat agar tidak mudah percaya akan bukti audit yang disajikan manajemen, sikap yang selalu mempertanyakan dan	1. Keraguan 2. Pemeriksaan Tambahan	J. Safira. 2020)

		evaluasi bukti audit secara kritis		
4	Kualitas Audit (Y)	kemungkinan dimana seorang auditor di inspektorat luwu raya menemukan dan melaporkan tentang adanya suatu pelanggaran maupun tidak ada pelanggaran dalam sistem akuntansi kliennya agar temuan bermanfaat bagi pihak yang berkepentingan dan dapat di tindak lanjuti.	1. Melaporkan 2. Pemahaman 3. Komitmen 4. Berpedoman 5. Pernyataan 6. Pengambilan keputusan	Suryo, Medianto. 2016)

### 3.7 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang sering digunakan pada penelitian ini adalah angket yang berisi beberapa item pertanyaan tentang persepsi terhadap masalah penelitian. Selain angket, terdapat juga pedoman wawancara sebagai tindak lanjut dari pemberian angket agar hasil penelitian lebih akurat. Seperti penelitian pada umumnya, teknik pengumpulan data pada penelitian deskriptif dilakukan dengan observasi studi pendahuluan, pemberian angket, dan wawancara. Kemudian data diolah berdasarkan teknik analisis data yang sesuai.



### **3.8 Teknik Analisis Data**

#### **3.8.1 Analisis Deskriptif**

Analisis Deskriptif adalah analisis yang dilakukan untuk menilai karakteristik dari sebuah data. Iqbal Hasan (2001) menjelaskan bahwa statistika deskriptif adalah bagian dari statistika yang mempelajari cara pengumpulan data dan penyajian data sehingga mudah dipahami. Statistika deskriptif hanya berhubungan dengan hal menguraikan atau memberikan keterangan-keterangan mengenai suatu data atau keadaan.

#### **3.8.2 Uji Kualitas Data**

##### **1. Uji validitas**

Uji Validitas adalah uji untuk melihat sejauh mana suatu alat ukur mampu mengukur apa yang akan diukur. Menurut Hengki Latan, (2013:46) menyatakan bahwa uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau validnya suatu kuesioner.

##### **2. Uji reliabilitas**

Uji Reliabilitas adalah Uji untuk melihat apakah Variabel yang akan, Reliabelnya Suatu Kuesiner ketika kuesioner tersebut telah diuji makan menghasilkan hasil yang sama. Menurut Sugiono (2012) uji reliabilitas adalah sejauh mana hasil pengukuran dengan menggunakan objek yang sama akan menghasilkan data yang sama.

### 3.8.3 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik digunakan untuk mengetahui berapa banyak penyimpangan yang terjadi pada data yang di gunakan untuk penelitian. Untuk menguji penyimpangan tersebut menggunakan beberapa asumsi yaitu: uji normalitas.

#### 3.8.3.1 Uji normalitas

Uji normalitas adalah uji yang di gunakan untuk menguji apakah variabel bebas dan variabel terikat pada persamaan regresi terdistribusi normal atau tidak. Persamaan regresi dikatakan baik apabila variabel terikat dan variabel bebas terdistribusi mendekati normal atau normal sama sekali (Hengki Latan, 2013:56).

Salah satu cara untuk melihat normalitas residual adalah dengan menggunakan uji Kolmogorov- Smimov dengan dasar pengambilan keputusan jika nilai Asymp. Sig (2-tailed) < 0,05 maka data residual terdistribusi tidak normal. Hal ini berlaku sebaliknya, yaitu jika nilai Asymp. Sig (2-tailed) > 0,05 maka data residual terdistribusi normal (Hengki Latan, 2013:56).

### 3.8.4 Uji Regresi Linier Berganda

Dalam penelitian ini teknik analisis data menggunakan regresi linier berganda, yaitu teknik analisis untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Persamaan linier yang terdiri dari dua variabel bebas. Sugiyono (2012) rumus regresi linier berganda yaitu :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Keterangan :

Y = Kualitas Audit

$\alpha$  = Konstanta

$\beta_1$ - $\beta_2$ - $\beta_3$  = Koefisien Regresi

$X_1$  = Kompetensi

$X_2$  = Independensi

$X_3$  = Skeptisme

$e$  = *Standart error*

### 3.8.5 Uji Hipotesis

#### 1. Uji Parsial (Uji t)

Uji t digunakan untuk melihat hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat, apakah variabel independen (X) benar-benar berpengaruh terhadap variabel dependen (Y) secara terpisah atau parsial (Ghozali, 2005).

#### 2. Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien determinasi  $R^2$  pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variabel – variabel dependen (Ghozali, 2016). Nilai koefisien determinasi adalah nol dan satu. Nilai  $R^2$  yang kecil berarti kemampuan variabel–variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas. Begitu pula sebaliknya, nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel bebas memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel terikat.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1 Hasil Penelitian**

##### **4.1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian**

###### **A. Inspektorat Kota Palopo**

###### **1. Sejarah Singkat Inspektorat Kota Palopo**

Inspektorat dibentuk berdasarkan Peraturan Daerah Kota Palopo Nomor 04 Tahun 2008 tentang pembentukan Organisasi dan Tata Kerja Inspektorat. Sebelum terjadi anatomi daerah Inspektorat diberi nama Badan Pengawas Pembangunan (BAWASDA). Dalam beberapa kurun waktu sejak dibentuknya, Inspektur sebagai pimpinan Inspektorat telah beberapa kali berganti yaitu yang pertama Drs. H. Hasyim Muhammad (Kepala Bawasda 2002-2003), kedua Drs. H. Bachtiar (Kepala Bawasda/Inspektur 2003-2011), ketiga Drs. H. Darmo Junaid (Inspektur 2011-2014), keempat H. Jamaluddin, SH., MH (Inspektur 2014-2016), kelima H. Muhammad Samil Lilyas SE, MM (Inspektur 2016-2019) dan yang keenam atau yang menjabat saat ini Drs. H. Asir, MM (2021).

###### **2. Visi dan Misi Inspektorat Kota Palopo**

###### **Visi**

Visi adalah pandangan jauh ke depan, kemana dan bagaimana Instansi Pemerintah harus di bawah dan bekerja agar tetap konsisten, inovatif dan produktif. Dengan itu Inspektorat Kota Palopo harus bersinergi dengan Visi Walikota yaitu:

“Terwujudnya Palopo sebagai Kota Maju, Inovatif, dan Berkelanjutan pada Tahun 2023”.

Makna yang terkandung dalam visi tersebut adalah:

- 1) Maju, kota bergerak ke arah yang lebih positif, ditandai dengan adanya ketersediaan sarana dan prasarana perkotaan yang lebih lengkap, berkualitas, berestetika dan bermanfaat untuk perekonomian dan kesejahteraan.
- 2) Inovatif, Kota Palopo selalu member solusi terhadap persoalan warga melalui pengelolaan pemerintahan dan layanan publik yang efisien, efektif, modern dan mengarusutamakan riset, serta industri kreatif berkembang sebagai sector utama penggerak ekonomi.
- 3) Berkelanjutan, perkembangan kota dilakukan secara harmoni, sesuai daya dukung dan daya tampung lingkungan hidup, bersifat inklusif secara social dan memperhatikan kelestarian budaya lokal.

### **Misi**

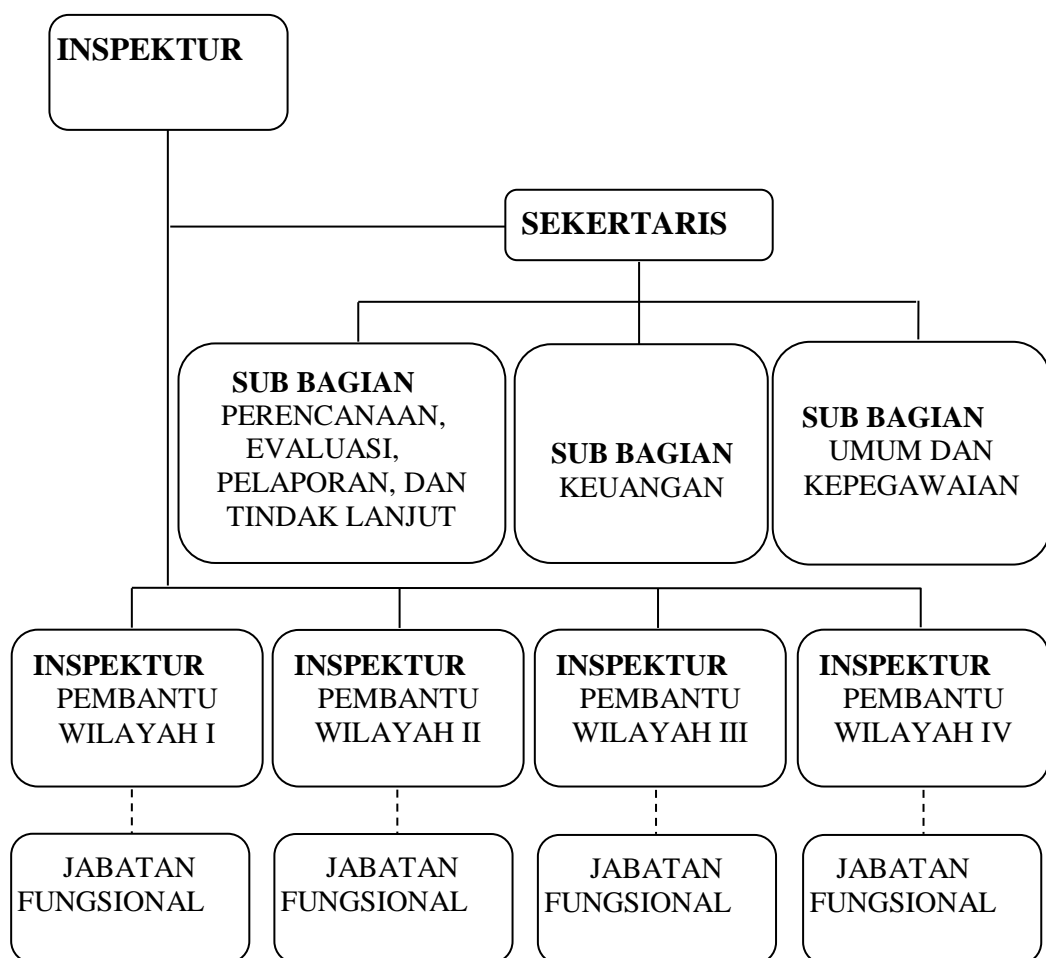
Misi Kota Palopo 2018-2023 yaitu:

- 1) Melaksanakan layanan pendidikan, kesehatan serta jaminan dan perlindungan social untuk kelompok rentan.
- 2) Mewujudkan lingkungan yang layak huni melalui pengembangan infrastruktur perkotaan, penataan pemukiman, sanitasi dan ruang terbuka hijau.
- 3) Memodernisasi layanan publik, meningkatkan kualitas aparatur dan tatakelola pemerintahan, serta mendorong partisipasi publik dalam pembangunan.

- 4) Mendorong kewirausahaan berbasis jasa dan niaga melalui peningkatan keterampilan hidup, permodalan dan pendampingan bisnis. Mewujudkan iklim yang toleran terhadap perkembangan pariwisata dan ekonomi kreatif bercirikan nilai budaya Luwu.

### 3. Struktur Organisasi Inspektorat Kota Palopo

Adapun struktur organisasi inspektorat Kota Palopo adalah sebagai berikut:



**Gambar 4.1**  
**Struktur Organisasi Inspektorat Kota Palopo**

## **B. Inspektorat Kabupaten Luwu**

### **1. Sejarah Singkat Inspektorat Kabupaten Luwu**

Inspektorat Kabupaten Luwu berdiri sejak tahun 2005 pada saat Kabupaten Luwu berpisah dengan Kota Palopo dan kemudian Belopa menjadi Ibu Kota Kabupaten Luwu. Sebelum otonomi daerah, Inspektorat bernama Inspektorat Wilayah Kabupaten (ITWILKAB), setelah kemudian menjadi otonomi daerah tepatnya pada tahun 2005 berubah nama menjadi Badan Pengawas Daerah (BAWASDA) dan berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 41 Tahun 2007 tentang Struktur Organisasi Pemerintah Daerah dan ditetapkan menjadi Inspektorat. Sejak berdirinya Inspektorat, Inspektur sebagai pimpinan Inspektorat telah beberapa kali berganti dan Inspektur Inspektorat Kabupaten Luwu untuk periode saat ini yaitu Sakri, S.Pi, M.Si

### **2. Visi dan Misi Inspektorat Kabupaten Luwu**

#### **Visi**

Visi Pemerintah Kabupaten Luwu sebagaimana dituangkan dalam rencana strategis 2014-2019 adalah “Terwujudnya Kabupaten Luwu yang lebih maju, mandiri dan berdaya saing yang bernuansa religius”.

Visi tersebut kemudian difokuskan pada bidang pengawasan penyelenggaraan pemerintah daerah menjadi Visi Inspektorat Daerah Kabupaten Luwu, yaitu “Terwujudnya pengawasan internal yang profesional sebagai mitra kerja Organisasi Perangkat Daerah dalam rangka mewujudkan tata kelola pemerintahan yang baik dan bersih”.

Inspektorat Daerah sebagai lembaga pengawasan intern pemerintah hendaknya mampu menjadi mitra kerja yang independen dan akuntabel bagi Organisasi Perangkat Daerah serta Inspektorat Daerah dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsi pengawasan hendaknya didukung oleh sumber daya manusia yang profesional dan bermoral/ beretika, sehingga mampu mendorong terwujudnya penyelenggaraan Pemerintah Daerah yang baik dan bersih serta bebas dari korupsi, kolusi dan nepotisme (KKN).

### **Misi**

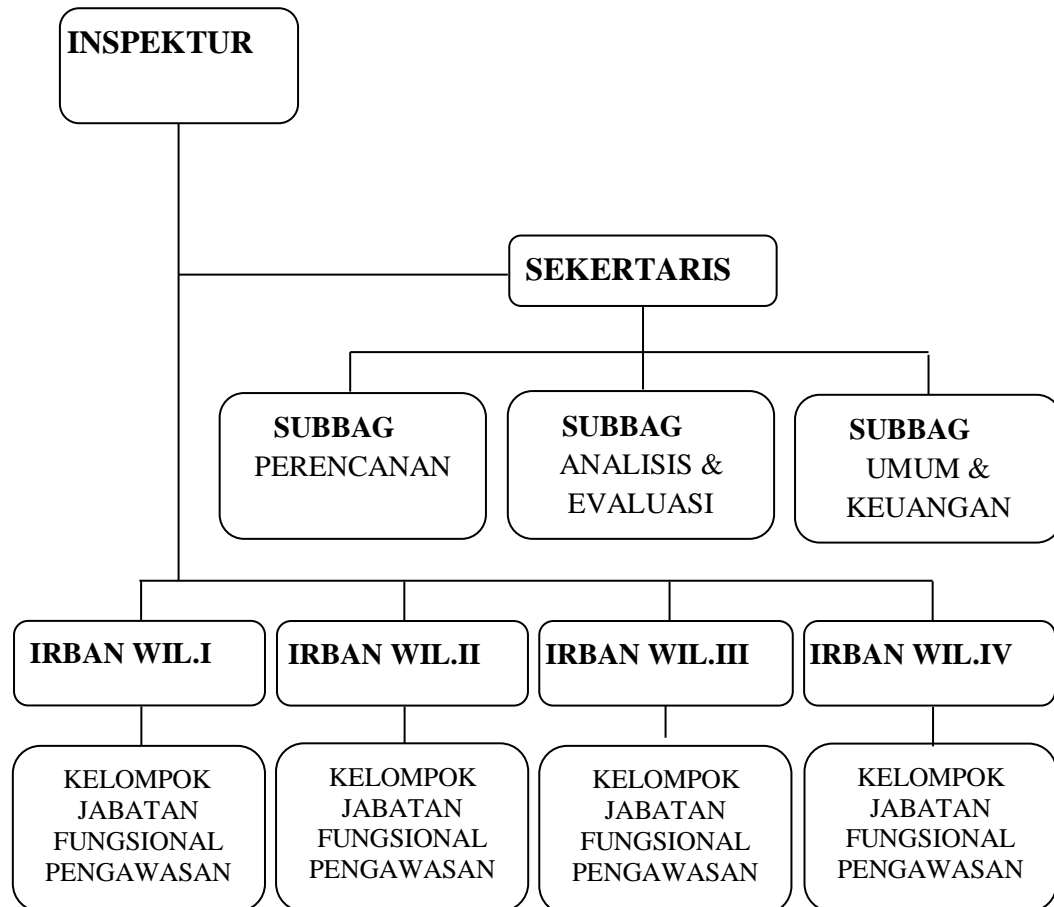
Upaya mewujudkan visi tersebut Inspektorat Daerah menjalankan misi:

- 1) Melakukan pengawasan internal sebagai mitra kerja organisasi perangkat daerah atas pelaksanaan urusan penyelenggaraan pemerintah di Daerah.
- 2) Mewujudkan aparat pengawasan yang profesional dan akuntabel.
- 3) Untuk terselenggaranya Pemerintahan Daerah yang baik dan bersih serta bebas dari korupsi, kolusi dan nepotisme (KKN), pengawasan oleh Inspektorat hendaknya mampu mendorong para pelaku penyelenggara Pemerintah Daerah untuk meningkatkan kinerja serta mematuhi prosedur dan ketentuan yang berlaku.
- 4) Untuk mendapatkan hasil pengawasan yang obyektif, transparan dan akuntabel perlu diterapkan sistem pengawasan yang mengutamakan prinsip independensi dan etika moral.
- 5) Untuk meningkatkan produktivitas hasil pengawasan (kinerja pengawasan) perlu terus diupayakan pemberdayaan dan peningkatan kualitas sumber daya manusia aparatur pengawasan.



### 3. Struktur Organisasi Inspektorat Kabupaten Luwu

Adapun struktur organisasi inspektorat Kabupaten Luwu adalah sebagai berikut:



**Gambar 4.2**  
**Struktur Organisasi Inspektorat Kabupaten Luwu**

## **C. Inspektorat Kabupaten Luwu Utara**

### **1. Sejarah Singkat Inspektorat Kabupaten Luwu Utara**

Inspektorat Kabupaten Luwu Utara berdiri sejak tahun 2002 pada saat Kabupaten Luwu Utara berpisah dengan Luwu Timur dan kemudian Masamba menjadi Ibu Kota Kabupaten Luwu Utara. Sebelum otonomi daerah, Inspektorat bernama Badan Pengawas Daerah (BAWASDA) dan berdasarkan Peraturan Pemerintah Luwu Utara Nomor 5 Tahun 2012 Tentang perubahan Atas Peraturan Daerah Kabupaten Luwu Utara Nomor 11 Tahun 2008 tentang Organisasi dan Tata Kerja Inspektorat, Badan Perencanaan Pembangunan Daerah dan Lembaga Teknis Daerah dan Lembaga Lain Kabupaten Luwu Utara ditetapkanlah menjadi Inspektorat. Sejak berdirinya Inspektorat, Inspektur Inspektorat sebagai pimpinan Inspektorat telah beberapa kali berganti dan Inspektur Inspektorat Kabupaten Luwu Utara untuk periode saat ini yaitu Muhtar Jaya, SE, M.Si

### **2. Visi dan Misi Inspektorat Kabupaten Luwu Utara**

#### **Visi**

Visi Inspektorat Kabupaten Luwu Utara yaitu “Mewujudkan Tata Kelola Pemerintahan yang baik dengan Pengawasan yang Profesional dan Berkualitas”.

#### **Misi**

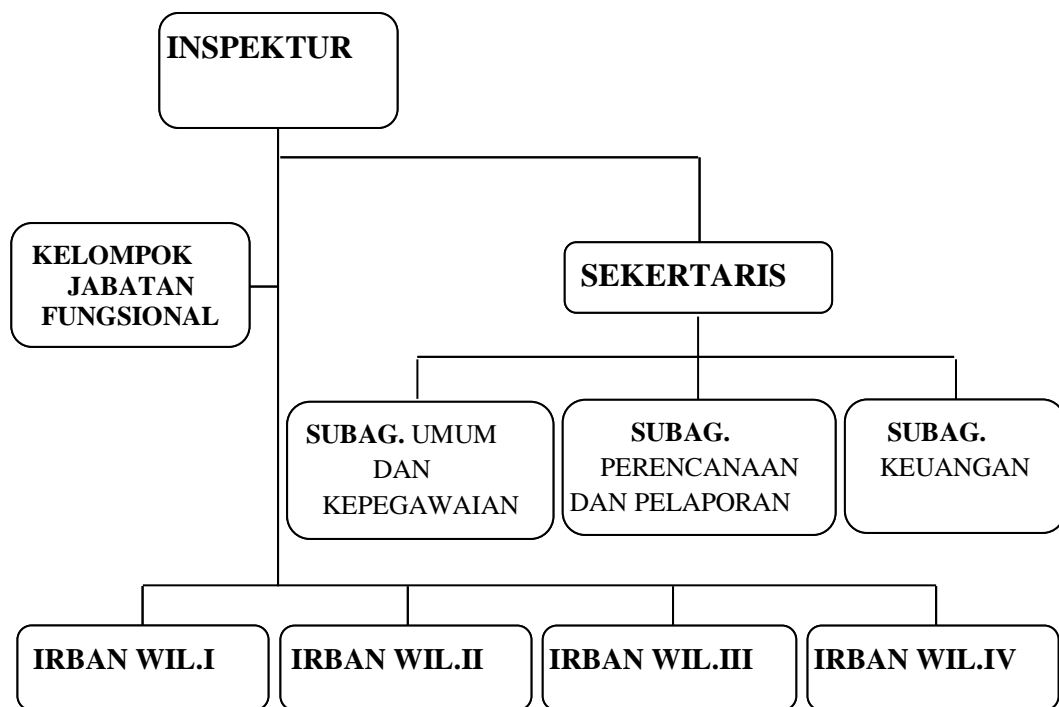
Misi Inspektorat Kabupaten Luwu Utara yaitu:

1. Meningkatkan efektifitas Pengawasan Internal.
2. Meningkatkan profesionalisme aparat pengawasan internal Pemerintah.

3. Memantapkan peran Inspektorat dalam rangka peningkatan kinerja satuan kerja pemerintah daerah (SKPD) atau Unit kerja lingkup Kabupaten Luwu Utara.

### 3. Struktur Organisasi Inspektorat Kabupaten Luwu Utara

Adapun struktur organisasi inspektorat Kabupaten Luwu Utara adalah sebagai berikut:



**Gambar 4.3**  
**Struktur Organisasi Inspektorat Kabupaten Luwu Utara**

## **D. Inspektorat Kabupaten Luwu Timur**

### **1. Sejarah Singkat Inspektorat Kabupaten Luwu Timur**

Inspektorat Kabupaten Luwu Timur dibentuk berdasarkan Peraturan Daerah Nomor 4 Tahun 2008 tentang pembentukan Organisasi dan Tata Kerja Inspektorat Badan Perencanaan Pembangunan Daerah dan Lembaga Teknis Daerah Kabupaten Luwu Timur. Inspektorat Kabupaten Luwu Timur sebagai Pengawas Internal Pemerintah melakukan Pengawasan Penyelenggaraan Pemerintah yang bersih dan akuntabel di lingkungan pemerintah daerah. Untuk melihat kondisi semua aspek yang terkait dengan eksistensi Inspektorat Kabupaten Luwu Timur beserta perkembangannya beberapa tahun terakhir ini, terutama menyangkut Pelayanan Publik (*public service*) dan tanggung jawab (akuntabilitas), dan upaya mewujudkan pengelolaan penyelenggaraan pemerintahan yang baik (*good governance*). Inspektur Inspektorat Kabupaten Luwu Timur untuk periode saat ini yaitu Salam Latief, SM, M.Si

### **2. Visi dan Misi Inspektorat Kabupaten Luwu Timur**

#### **Visi**

Visi Inspektorat Kabupaten Luwu Timur adalah terwujudnya Luwu Timur Terkemuka 2021.

#### **Misi**

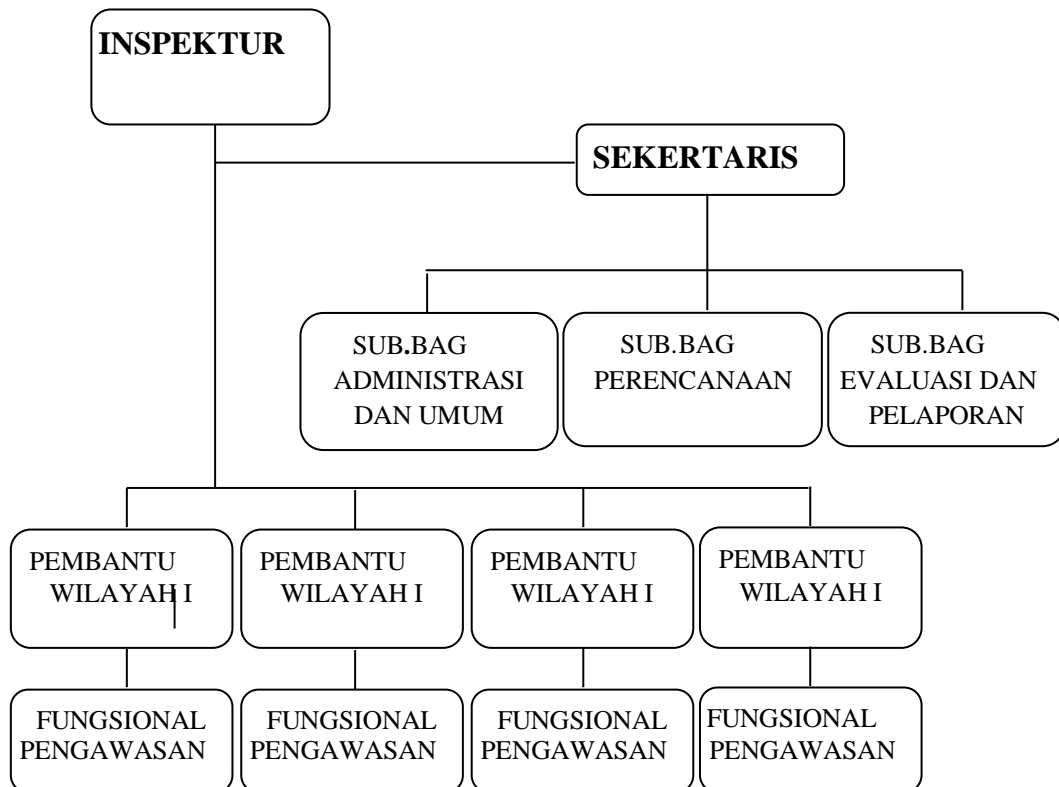
Misi Inspektorat Kabupaten Luwu Timur adalah sebagai berikut:

- 1) Maju, adalah kondisi dimana Kabupaten Luwu Timur kualitas manusia yang tinggi. Indikatornya adalah indeks pendidikan dan indeks kesehatan yang tinggi.

- 2) Sejahtera, adalah kondisi dimana Kabupaten Luwu Timur memiliki masyarakat yang kemakmuran ekonominya tinggi, kesejahteraan sosialnya tinggi, kemiskinannya rendah serta ditopang oleh perikehidupan yang religius. Indikatornya adalah PDRB/ perkapita dan angka kemiskinan daya beli masyarakat.
- 3) Mandiri, adalah kondisi dimana Kabupaten Luwu Timur memiliki daya saing yang tinggi. Daya saing tinggi ini ditandai dengan berfungsinya sejumlah infrastruktur yang mendorong berkembangnya iklim investasi yang atraktif, terpenuhinya fasilitas ekonomi yang memadai, terutama bandar udara dan pelabuhan laut sebagai infrastruktur pokok dalam keterbukaan dengan dunia luar melalui pergerakan manusia dan barang, dan didukung oleh etos masyarakat yang tinggi untuk mandiri.

### 3. Struktur Organisasi Inspektorat Kabupaten Luwu Timur

Adapun struktur organisasi inspektorat Kabupaten Luwu Timur adalah sebagai berikut:



**Gambar 4.4**  
**Struktur Organisasi Inspektorat Kabupaten Luwu Timur**

#### 4.1.2 Deskriptif Responden

Responden penelitian ini adalah auditor internal yang bekerja pada Inspektorat se-Luwu Raya. Untuk menjabarkan latar belakang responden yang menjadi sampel penelitian, berikut ini deskripsi profil responden berdasarkan: umur, lama bekerja, jenis kelamin, dan pendidikan terakhir. Sebagaimana disajikan pada tabel 4.1 berikut ini:

**Tabel 4.1**  
**Tingkat Pengembalian Kuesioner**

No	Keterangan	Jumlah
1	Kuesioner yang disebar	85
2	Kuesioner yang dikembalikan	58
3	Kuesioner yang tidak dikembalikan	27
4	Tingkat pengembalian	$58/85 \times 100\% = 68,23\%$

*Sumber: Data Primer yang diolah, 2021*

Berdasarkan tabel 4.1 diatas menunjukkan bahwa 85 kuesioner yang disebar, terdapat 27 kuesioner yang tidak mendapat respon atau tidak dikembalikan. Sehingga presentase tingkat pengembalian kuesioner adalah 68,23%.

**Tabel 4.2**  
**Karakteristik Responden berdasarkan umur**

No	Umur	Frekuensi	Presentase
1	< 30 Tahun	33	56,9%
2	30 – 40 Tahun	17	29,3%
3	> 40 Tahun	8	13,8%
4	Total	58	100%

*Sumber: Data Primer yang diolah, 2021*

Berdasarkan tabel 4.2 dapat dilihat bahwa responden dengan umur < 30 tahun sebanyak 33 orang (56,9%), umur 30 – 40 tahun sebanyak 17 orang (29,3%), dan umur > 40 tahun sebanyak 8 orang (13,8%). Adapun karakteristik responden berdasarkan lama bekerja dapat dilihat pada tabel 4.3 berikut ini.

**Tabel 4.3**  
**Karakteristik Responden berdasarkan Lama Bekerja**

No	Lama Bekerja	Frekuensi	Presentase
1	1– 5 Tahun	21	36,2%
2	5–10 Tahun	13	22,4%
3	>10 Tahun	24	41,4%
4	Total	58	100%

*Sumber: Data Primer yang diolah, 2021*

Berdasarkan tabel 4.3 dapat dilihat bahwa responden dengan lama bekerja 1– 5 Tahun sebanyak 21 orang (36,2%), 5 –10 Tahun sebanyak 13 orang (22,4%), dan lama bekerja >10 Tahun sebanyak 24 orang (41,4%). Adapun karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada tabel 4.4 berikut ini.

**Tabel 4.4**  
**Karakteristik Responden berdasarkan Jenis Kelamin**

No	Jenis Kelamin	Frekuensi	Presentase
1	Laki-laki	31	53,4%
2	Perempuan	27	46,6%
3	Total	58	100%

*Sumber: Data Primer yang diolah, 2021*

Berdasarkan tabel 4.4 dapat dilihat bahwa responden dengan jenis kelamin pria sebanyak 31 (53,4%) sedangkan responden jenis perempuan sebanyak 27 (46,6%). Adapun karakteristik responden berdasarkan pendidikan terakhir dapat dilihat pada tabel 4.5 berikut ini.



**Tabel 4.5**  
**Karakteristik Responden berdasarkan Pendidikan Terakhir**

No	Jenis Kelamin	Frekuensi	Presentase
1	SMA	–	–
2	D3	–	–
3	S1	47	81%
4	S2	11	19%
5	S3	–	–
6	Total	58	100%

*Sumber: Data Primer yang diolah, 2021*

Berdasarkan tabel 4.5 dapat dilihat bahwa responden pada pendidikan terakhir dimana responden dengan tingkat pendidikan Strata S1 sebanyak 47 orang (81%), dan untuk pendidikan terakhir Strata S2 sebanyak 11 orang (19%).

#### 4.1.3 Analisis Deskriptif

Analisis deskripsif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi.

**Tabel 4.6**  
**Hasil Uji Analisis Deskriptif**

<b>Descriptive Statistics</b>					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kompetensi (X <sub>1</sub> )	58	22	30	25,59	2,086
Independensi(X <sub>2</sub> )	58	16	30	23,09	3,580
Skeptisisme (X <sub>3</sub> )	58	18	30	25,57	2,715
Total Y	58	12	28	21,41	4,569
Valid N (listwise)	58				

*Sumber: Data diolah di SPSS, 2021*

Berdasarkan tabel 4.6 di atas menunjukkan bahwa N atau jumlah data setiap variabel yang valid berjumlah 58, dari 58 data sampel kualitas audit (Y), nilai minimum sebesar 12, nilai maximum sebesar 28, diketahui nilai mean sebesar 21,41, serta nilai standar deviasi sebesar 4,569 yang artinya nilai mean lebih besar dari nilai standar sehingga penyimpangan data yang terjadi rendah maka penyebaran nilainya merata.

Kompetensi ( $X_1$ ) dari 58 buah sampel diketahui bahwa nilai minimum sebesar 22, nilai maximum sebesar 30, nilai mean sebesar 25,59, serta nilai standar deviasi sebesar 2,086 artinya nilai mean lebih besar dari nilai standar sehingga penyimpangan data yang terjadi rendah maka penyebaran nilainya merata.

Independensi ( $X_2$ ) dari 58 buah sampel diketahui bahwa nilai minimum sebesar 16, nilai maximum sebesar 30, nilai mean sebesar 23,09, serta nilai standar deviasi sebesar 3,580 artinya nilai mean lebih besar dari nilai standar sehingga penyimpangan data yang terjadi rendah maka penyebaran nilainya merata.

Skeptisisme ( $X_3$ ) dari 58 buah sampel diketahui bahwa nilai minimum sebesar 18, nilai maximum sebesar 30, nilai mean sebesar 25,57, serta nilai standar deviasi sebesar 2,715 artinya nilai mean lebih besar dari nilai standar sehingga penyimpangan data yang terjadi rendah maka penyebaran nilainya merata.

#### 4.1.4 Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas

##### 4.1.4.1 Hasil uji validitas

Pengujian validitas data dalam penilaian ini dilakukan dengan cara statistic yaitu menghitung korelasi antara masing-masing pertanyaan dengan skor total dengan menggunakan *pearson correlation*. Pedoman suatu model dikatakan valid jika tingkat signifikan dibawah 0.05 maka butir pertanyaan tersebut dikatakan valid.

Berikut ini disajikan validitas dari masing-masing variabel pada table berikut:

**Tabel 4.7**  
**Hasil Uji Validitas**

No	Variabel	Indikator Pernyataan	Koefisien Korelasi	Keterangan
1	Kompetensi	X1.1	0,625	valid
		X1.2	0,678	valid
		X1.3	0,530	valid
		X1.4	0,348	valid
		X1.5	0,509	valid
		X1.6	0,618	valid
2	Independensi	X2.1	0,440	valid
		X2.2	0,425	valid
		X2.3	0,283	valid
		X2.4	0,403	valid
		X2.5	0,538	valid
		X2.6	0,283	valid
3	Skeptisisme	X3.1	0,511	valid
		X3.2	0,634	valid
		X3.3	0,617	valid
		X3.4	0,567	valid
		X3.5	0,672	valid

		X3.6	0,455	valid
4	Kualitas Audit	Y.1	0,701	valid
		Y.2	0,679	valid
		Y.3	0,513	valid
		Y.4	0,696	valid
		Y.5	0,505	valid
		Y.6	0,734	valid

Sumber : Data diolah diSPSS tahun 2021

Berdasarkan tabel 4.7 di atas, dapat diketahui bahwa semua item pernyataan untuk semua variabel dinyatakan valid, karena nilai signifikan lebih kecil 0,005 (5%) dan karena korelasi antara masing-masing skor pernyataan lebih besar dari  $r$  table yakni 0,258.

#### 4.1.4.2 Hasil uji reabilitas

Uji reabilitas dilakukan untuk menilai konsistensi dari instrument penelitian. Suatu instrument penelitian dikatakan reliable jika nilai cronbach Alpha berada di atas 0,6. Berikut hasil uji reliable, yaitu:

**Tabel 4.8**  
**Hasil Uji Reabilitas**

Variabel	Cronbach's Alpha	Keterangan
Kompetensi	0.791	Reliable
Independensi	0.658	Reliable
Skeptisisme	0.811	Reliable
Kualitas Audit	0.838	Reliable

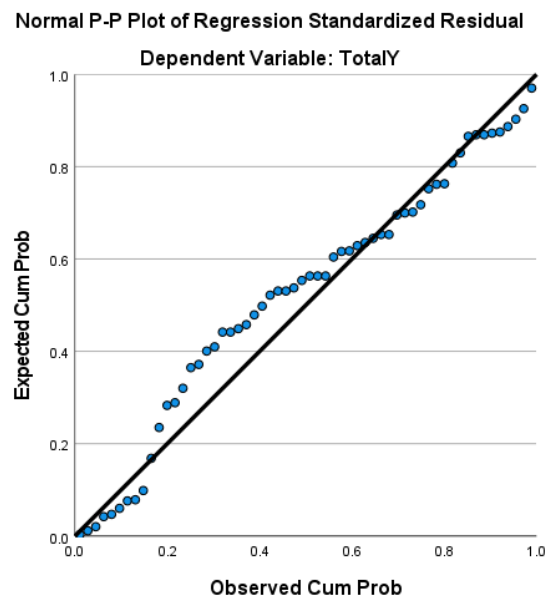
Sumber : Data diolah diSPSS tahun 2021

Berdasarkan table 4.8 di atas dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel yang digunakan pada penelitian ini *Cronbach Alpha* yang lebih besar dari 0,60 sehingga layak digunakan untuk menjadi alat ukur instrument kuesioner dalam penelitian ini.

#### 4.1.5 Uji Asumsi Klasik

##### 4.1.5.1 Hasil Uji normalitas

**Gambar 4.1**



Sumber : Data diolah diSPSS tahun 2021

Pada gambar 4.1 diatas penyebaran data yang berada disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, hal ini menunjukkan bahwa model regresi telah memenuhi asumsi normalitas.

**Tabel 4.9**  
**Hasil Uji Normalitas menggunakan Kolmogorov-Smirnov**

<b>One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test</b>			
			Unstandardized Residual
N			58
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean		.0000000
	Std. Deviation		3.06958962
Most Extreme Differences	Absolute		.130
	Positive		.065
	Negative		-.130
Test Statistic			.130
Asymp. Sig. (2-tailed) <sup>c</sup>			.016
Monte Carlo Sig. (2-tailed) <sup>d</sup>	Sig.		.016
	99% Confidence Interval	Lower Bound	.013
		Upper Bound	.020
a. Test distribution is Normal.			
b. Calculated from data.			
c. Lilliefors Significance Correction.			
d. Lilliefors' method based on 10000 Monte Carlo samples with starting seed 299883525.			

Sumber : Data diolah diSPSS tahun 2021

Berdasarkan tabel diatas, hasil uji normalitas menggunakan model kolmogrov-Smirnov diketahui nilai signifikansi  $0,016 < 0,05$  maka dapat disimpulkan bahwa nilai residual tidak terdistribusi normal.

#### **4.1.6 Uji Regresi Linear Berganda**

Uji regresi linear berganda digunakan pada penelitian yang menggunakan lebih dari satu variabel. Pengujian linear berganda bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Adapun hasil uji regresi linear berganda dalam penelitian ini, disajikan dalam table 4.10 berikut ini:

**Tabel 4.10**  
**Hasil Uji Regresi Linear Berganda**

<b>Coefficients<sup>a</sup></b>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-14,730	5,922		-2,488	,016
	Kompetensi (X <sub>1</sub> )	1,056	,230	,482	4,600	<,001
	Independensi(X <sub>2</sub> )	-,259	,117	-,203	-2,219	,031
	Skeptisisme (X <sub>3</sub> )	,591	,176	,351	3,352	,001

Dependent Variable: TotalY

Sumber: pengolahan data SPSS

Rumus yang didapatkan dari hasil pengujian table 4.10 yaitu:

$$Y = -14,730 + 1,056 X_1 + -0,259X_2 + 0,591 X_3 + e$$

Nilai konstanta dengan koefisien regresi pada table 4.10 dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Nilai konstanta untuk persamaan regresi berdasarkan perhitungan statistik diatas sebesar -14,730 artinya apabila variabel bebas bernilai nol maka kualitas audit tetap menurun sebesar -14,730.
- b. Nilai koefisien sebesar 1,056 menunjukkan bahwa pengaruh kompetensi terhadap kualitas audit adalah positif atau searah, artinya setiap peningkatan variabel kompetensi sebesar satu satuan, maka kualitas audit akan mengalami kenaikan sebesar 1,056 satuan.
- c. Nilai koefisien sebesar -0,259 menunjukkan bahwa independensi terhadap kualitas audit adalah negatif dimana menunjukka bahwa setiap kenaikan satu persen variabel independensi dengan asumsi variabel lain tetap, maka akan menurunkan independensi sebesar -0,259 atau 25,9%.

- d. Nilai koefisien sebesar 0,591 menunjukkan bahwa pengaruh skeptisisme terhadap kualitas audit adalah positif atau searah, artinya setiap peningkatan variabel skeptisisme sebesar satu satuan, maka kualitas audit akan mengalami kenaikan sebesar 0,591 satuan.

#### 4.1.7 Uji Hipotesis

##### 4.1.7.1 Uji koefisien determinasi ( $R^2$ )

**Tabel 4.11**  
**Hasil Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )**

<b>Model Summary</b>				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,741 <sup>a</sup>	,549	,524	3,154

Predictors: (Constant), TotalX3, TotalX2, TotalX1

Berdasarkan tabel 4.11 koefisien determinasi yang ditunjukkan oleh *Adjusted R Square* sebesar 0,524 menunjukkan bahwa besarnya pengaruh variabel independen yang terdiri atas kompetensi, independensi dan skeptisisme terhadap variabel dependen adalah hanya sebesar 52,4% sedangkan sisanya sebesar 47,6% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Hal ini mengartikan bahwa masih besar faktor-faktor lain yang berpengaruh terhadap kualitas audit.



#### 4.1.7.2 Uji t

**Tabel 4.12**

**Hasil Uji t**

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-14,730	5,922		-2,488	,016
	Kompetensi (X <sub>1</sub> )	1,056	,230	,482	4,600	<,001
	Independensi(X <sub>2</sub> )	-,259	,117	-,203	-2,219	,031
	Skeptisisme (X <sub>3</sub> )	,591	,176	,351	3,352	,001

Dependent Variable: TotalY

Sumber: pengolahan data SPSS

Tabel 4.12 menunjukkan hasil pengujian antara variabel independen terhadap variabel dependen secara individual (parsial) adalah sebagai berikut:

1. Hipotesis pertama menyatakan bahwa kompetensi berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas audit. Hasil pengujian untuk variabel kompetensi mempunyai probabilitas sebesar  $0,001 < 0,05$  dan nilai  $t_{hitung} 4,600 > t_{tabel} 1.673$ . Hal ini menunjukkan bahwa kompetensi berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas audit.
2. Hipotesis kedua menyatakan bahwa independensi berpengaruh secara negative signifikan terhadap kualitas audit. Hasil pengujian mempunyai probabilitas sebesar  $0,031 < 0,05$  dan nilai  $t_{hitung} -2,219 < t_{tabel} 1.673$ . Hal ini menunjukkan bahwa independensi berpengaruh negative signifikan terhadap kualitas audit.
3. Hipotesis ketiga menyatakan bahwa skeptisisme berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas audit. Hasil pengujian untuk variabel kompetensi mempunyai probabilitas sebesar  $0,001 < 0,05$  dan nilai  $t_{hitung} 3,352 > t_{tabel}$

1.673. Hal ini menunjukkan bahwa skeptisisme berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas audit.

## **4.2 Pembahasan Hasil Penelitian**

### **4.2.1 Pengaruh Kompetensi Terhadap Kualitas Audit**

Berdasarkan analisis hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil dari nilai  $t$  hitung  $4,600 > t_{\text{tabel}} 1.673$  dan signifikansi  $0,001$ , dimana nilai signifikansi lebih kecil dari  $0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa kompetensi berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas audit. Artinya jika kompetensi ditingkatkan, maka kualitas audit juga akan ikut meningkat, sebaliknya jika kompetensi menurun, maka kualitas audit juga akan menurun. Hal ini menandakan bahwa kompetensi yang baik dapat memberikan pengaruh yang baik pula pada kualitas audit atau sebaliknya.

Penelitian ini berhubungan dengan teori atribusi yang menjelaskan bahwa perilaku seseorang itu bersifat rasional. Perilaku seseorang berhubungan dengan sikap dan karakteristik individu sehingga sikap dan karakteristik mampu menghadapi situasi disegala lingkungan. Teori atribusi dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan eksternal. Dalam penelitian ini variable kompetensi merupakan faktor internal yang mempengaruhi kualitas audit dimana seseorang auditor harus memiliki kompetensi yang memadai sehingga dapat membantu dalam menghadapi kegiatan pemeriksaan terhadap laporan keuangan. Disamping itu, auditor harus memiliki pengalaman dan pengetahuan agar lebih

terampil dalam mengerjakan proses audit sehingga menghasilkan audit yang berkualitas.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Efendy (2010) menyatakan bahwa kompetensi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

#### **4.2.2 Pengaruh Independensi Terhadap Kualitas Audit**

Berdasarkan analisis hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil dari nilai  $t$  hitung  $-2,219 < t_{\text{tabel}} 1.673$  dan signifikansi  $0,031$ , dimana nilai signifikansi lebih kecil dari  $0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa independensi berpengaruh secara negative signifikan terhadap kualitas audit. Artinya jika independensi ditingkatkan, maka kualitas audit akan menurun, sebaliknya jika independensi dikurangi, maka kualitas audit akan meningkat. Hal ini disebabkan karena ada beberapa hal yang perlu menjadi prioritas untuk dibenahi dalam rangka meningkatkan kualitas independensi yang belum terlalu maksimal, dimana hal-hal itu menyangkut masalah dalam pengambilan keputusan dalam proses audit, serta menyangkut pertimbangan atas risiko yang terjadi.

Teori atribusi dalam independensi merupakan sikap mental yang bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan orang lain, dan tidak memihak. Dalam teori atribusi independensi merupakan faktor internal yang penting untuk menghasilkan audit yang berkualitas. Adapun tingkat independensi merupakan faktor yang menentukan kualitas audit, hal ini dapat dipahami karena jika auditor benar-benar independen maka akan tidak berpengaruh oleh kliennya. Namun, jika tidak

memiliki independensi terutama jika mendapat tekanan-tekanan dari pihak klien maka kualitas audit yang dihasilkan juga tidak maksimal.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Ningsih dan Sofianti, (2015) independensi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

#### **4.2.3 Pengaruh Skeptisisme Terhadap Kualitas Audit**

Berdasarkan analisis hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil dari nilai  $t$  hitung  $3,352 > t_{\text{tabel}} 1,673$  dan signifikansi  $0,001$ , dimana nilai signifikansi lebih kecil dari  $0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa skeptisisme berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas audit. Artinya jika skeptisisme ditingkatkan, maka kualitas audit juga akan ikut meningkat, sebaliknya jika skeptisisme menurun, maka kualitas audit juga akan menurun. Hal ini menandakan bahwa skeptisisme yang baik dapat memberikan pengaruh yang baik pula pada kualitas audit atau sebaliknya.

Penelitian ini sejalan dengan teori atribusi dimana perilaku seseorang dipengaruhi oleh dua factor yaitu internal dan eksternal. Variable skeptisisme merupakan faktor internal yang dapat mempengaruhi kualitas audit, dimana auditor yang skeptis memiliki sikap yang selalu mempertanyakan setiap kejadian yang dihadapinya, sehingga muncul rasa raguan ingin menari tahu lebih dalam mengenai sesuatu yang dikerjakan. Dengan demikian, skeptisisme sangat penting untuk dimiliki seseorang auditor untuk menjalankan proses pengauditan yang dapat mendeteksi dan mencegah kemungkinan kecurangan yang akan terjadi, dengan kemampuan skeptisisme yang tinggi tentu akan menghasilkan proses audit yang baik.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Queena dan Rohman (2010) menyatakan bahwa skeptisisme berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis, pengujian hipotesis dan pembahasan yang telah dilakukan yaitu mengenai Pengaruh Kompetensi, Independensi dan Skeptisisme Terhadap Kualitas Audit Studi Pada Kantor Inspektorat se-Luwu Raya (Kota Palopo, Kabupaten Luwu, Kabupaten Luwu Utara dan Kabupaten Luwu Timur) maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Kompetensi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit pada Kantor Inspektorat se-Luwu Raya (Kota Palopo, Kabupaten Luwu, Kabupaten Luwu Utara dan Kabupaten Luwu Timur) dengan nilai  $t_{hitung} 4,600 > t_{tabel}$  dengan nilai signifikan  $0,001 < 0,05$ . Sehingga hipotesis pertama dinyatakan diterima.
2. Independensi berpengaruh negative signifikan terhadap kualitas audit pada Kantor Inspektorat se-Luwu Raya (Kota Palopo, Kabupaten Luwu, Kabupaten Luwu Utara dan Kabupaten Luwu Timur) dengan nilai  $T_{hitung} -2,219 < t_{tabel} 1.673$  dengan nilai signifikan  $0,031 < 0,05$ . Sehingga hipotesis kedua dinyatakan diterima.
3. Skeptisisme berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit pada Kantor Inspektorat se-Luwu Raya (Kota Palopo, Kabupaten Luwu, Kabupaten Luwu Utara dan Kabupaten Luwu Timur) dengan nilai  $T_{hitung} 3,352 > t_{tabel} 1.673$  dengan nilai signifikan  $0,001 < 0,05$ . Sehingga hipotesis ketiga dinyatakan diterima.

## **5.2 Saran**

Berdasarkan simpulan dan keterbatasan penelitian diatas maka penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. Diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber referensi penelitian selanjutnya yang memiliki topik dan tema yang sama.
2. Selain menggunakan kuesioner secara tertulis bisa ditambahkan dengan wawancara atau interview. Selain itu, untuk peneliti selanjutnya diharapkan melaksanakan penelitian dengan responden yang lebih luas agar penelitian dapat digunakan secara universal, serta peneliti selanjutnya diharapkan menambah variabel penelitian, agar dapat diketahui adanya variabel lain yang mempengaruhi pengendalian internal.

## **5.3 Keterbatasan Penelitian**

1. Penelitian ini diketahui, bahwa variabel independen mempengaruhi variabel dependen hanya sebesar 52,4% sedangkan sisanya sebesar 47,6% dipengaruhi oleh faktor lain.
2. Penelitian ini hanya menggunakan kuesioner sebagai instrument penelitian, dan masih terdapat kelemahan yang dapat diperoleh misalnya, dalam pengisian jawaban responden belum tentu mencerminkan keadaan yang sebenarnya.